

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PELATIH KESENIAN TAMBUA TASA DI SANGGAR BENGKEL SENI BUDAYA KOTA PEKANBARU

Oleh: Novita Sari

Email: novitasari251195@gmail.com

Pembimbing: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M. Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The art of tambua tasa is one of Minang art that is thick will be custom but still less popular among teenagers especially in big cities like Pekanbaru. Sanggar Bengkel Seni Budaya is one of the studio that still preserves the art of tambua tasa in Pekanbaru. Teaching members to be able and proficient in playing musical instruments tua tambua is not easy, let alone members come from different backgrounds and education. Therefore, in the training process, the trainer uses instructional communication. The purpose of this research is to know the method of instructional communication, media, obstacles and verbal communication and nonverbal trainer in training the art of tambua.

This research uses qualitative research method. The research was conducted at Art Workshop Studio of Art at Nenas street No. 68 Sukajadi Pekanbaru. The informan clearance was done by purposive technique. As for the informant of this research is one person niniak mamak, two trainers, two members in Sanggar Bengkel Seni budaya Pekanbaru. Data collection techniques used during conducting research is by way of observation, interview and documentation. While the validity of data that researchers use is to extend the participation, triangulation and reference adequacy.

The results show that, in training the art of tambua tasa in Sanggar Bengkel Seni Budaya, the trainer uses four methods namely command method, practice method, task method and question and answer method. In the meantime instructional media used by the trainer is a tool media in the form of blackboard, stick and the instrument itself (tambua and tasa). During the process of art training tambua tasa, not apart from the obstacles that certainly can affect the exercise process. The obstacles that occur in Sanggar Bengkel Seni Budaya are technical barriers and psychological barriers. During the training process, the trainer uses verbal communication as well as nonverbal communication. The form of verbal communication used by the trainer of dominant oral communication using Minang language. While nonverbal communication used in the form of facial expressions, eye contact, body movement and hand movements and tone intonation.

Keywords: instructional communication, tambua tasa,

PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan salah satu wujud nyata yang memperlihatkan sisi kemajemukan masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebagai Ibu Kota Provinsi Riau, Pekanbaru memiliki beragam suku yang hadir mengisi kepadatan kota. Kehadiran suku yang beragam tersebut menyebabkan kebudayaan yang beragam pula. Komunitas-komunitas suku tersebut secara sengaja atau tidak akan membentuk sebuah keunikan dan identitas tersendiri melalui kebudayaan yang ditampilkan dalam kehidupannya. Salah satu kesenian Minangkabau yang berkembang di Kota Pekanbaru adalah kesenian tambua tasa.

Kesenian tambua tasa merupakan kombinasi dari 2 jenis instrumen perkusi (alat musik pukul), di antaranya tambua dan tasa. Tambua tasa berbentuk tabung dengan bahan kayu dengan dua permukaan kulit. Tambua tasa dimainkan dengan cara disandang pada salah satu bahu oleh pemain dalam posisi berdiri dengan menggunakan dua penokok tambua, semacam stik yang terbuat dari bahan kayu. Kesenian tambua tasa biasanya dipertunjukkan pada acara seperti penyambutan tamu kehormatan, pada acara pesta pernikahan, upacara tabuik, maulid nabi dan lain-lain.

Dalam silat gelombang pun biasanya tambua tasa juga ikut dipertunjukkan dan dibantu dengan alat musik lainnya seperti talempong. Selain itu, kesenian tambua tasa ini dimainkan secara berkelompok dengan jumlah paling sedikit oleh enam orang pemain tambua dan satu orang pemain tasa. Kesenian tambua tasa juga memiliki 2 aliran yakni

aliran Pariaman dan aliran Maninjau (darat). Terdapat beberapa perbedaan di antara 2 aliran tersebut seperti lagu yang dibawakan, gerakan yang ditampilkan dan jumlah yang memainkan kesenian tambua tasa tersebut. Sanggar Bengkel Seni Budaya merupakan Sanggar yang terletak di Jalan Nenas ini berdiri sejak tahun 2009 silam. Di Sanggar Bengkel Seni Budaya, anggota dominan diisi oleh remaja yang putus sekolah. Untuk saat ini, jumlah anggota sanggar berjumlah 40 anggota aktif yakni remaja yang berusia 15 sampai 20 tahun.

Selain itu, beberapa anggota yang tergabung di dalam Sanggar Bengkel Seni Budaya memiliki pengalaman dan perilaku yang kurang baik. Meskipun demikian, sanggar ini mampu mencapai prestasi-prestasi yang baik. Adapun beberapa prestasi yang sudah diraih adalah diundang sebagai pengisi acara pada Upacara Tabuik tahun 2011 dan 2012 di Pariaman. Inilah yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di Sanggar Bengkel Seni Budaya.

Selain itu, prestasi lain yang dimiliki Sanggar Bengkel Seni Budaya adalah diundang pada acara pelantikan IKMR (Ikatan Keluarga Minang Riau), diundang pada acara pelantikan IWMR (Ikatan Wanita Minang Riau) tingkat provinsi, diundang pada pelantikan PKDP (Persatuan Keluarga Daerah Pariaman) Pekanbaru, diundang pada acara ulang tahun Provinsi Riau dan mengisi acara pada ulang tahun Riau Televisi yang ke 5. Sedangkan untuk tahun 2017 sanggar tersebut telah diundang pada acara pelantikan Hiks PKDP Pekanbaru, mengiringi acara pelantikan HIMAPARIS (Himpunan Mahasiswa Pariaman

Sekitar) Kota Pekanbaru, mengiringi acara pelantikan GEMPAR serta menjadi tamu undangan yang dilaksanakan oleh IMAMI (Ikatan Mahasiswa Minang) Pekanbaru.

Selama melakukan proses latihan, komunikasi verbal dan nonverbal juga tidak bisa diabaikan. Terdapat beberapa simbol-simbol dan makna-makna tertentu dalam permainan tambua tasa. Komunikasi nonverbal tersebut berupa jumlah pukulan pada pemain tasa dan gerakan saat memainkannya. Selain itu, komunikasi verbal yang digunakan berupa bahasa daerah.

Dalam proses latihan kesenian tambua tasa tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang menjadi penghalang yang dapat mempengaruhi kelancaran latihan. Hambatan tersebut bisa saja berasal dari sumber, saluran bahkan komunikasi itu sendiri. Komunikasi yang terjadi selama proses latihan antara pelatih dan anggota adalah komunikasi instruksional yang berfungsi untuk memudahkan pelatih saat memberikan instruksi kepada anggota dan melakukan gerakan dan pukulan dalam kesenian tambua tasa. Untuk mengkaji hal tersebut maka perumusan masalah penelitian ini adalah pada komunikasi instruksional.

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang dirancang secara khusus untuk menanamkan pemahaman pihak sasaran (anggota) yang bertujuan untuk merubah perilaku dari aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor (Yusuf, 2010:10). Menurut Yusuf (2010:66) komunikasi instruksional tidak hanya diterapkan dalam institusi atau lembaga pendidikan formal yang fungsinya mendidik dan mengajar.

Akan tetapi penerapan komunikasi instruksional dapat diterapkan pada kelas informal, misalnya kelas bentukan sementara yang hanya sekali atau untuk beberapa kali pertemuan. Berdasarkan latar belakang dan realita yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengkaji persoalan mengenai komunikasi instruksional. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Instruksional Pelatih di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru”.

TINJAU PUSTAKA

Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang mana istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Menurut *Webster's Third International Dictionary of The English Language* c (Yusuf, 2010:57). Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Komunikasi Instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang mana istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Para pelaksana instruksional di lapangan seperti guru, dosen atau instruktur menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran. Komunikator yang dalam penelitian ini pelatih dan komunikasi yang dalam hal ini adalah anggota sanggar, sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada

berubahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi.

Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi atau proses belajar di pihak sasaran (komunikan). Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. Selain itu, kegiatan instruksional tidak hanya menyentuh kelas-kelas formal, tetapi juga kelas-kelas informal (Yusuf, 2010: 65-66). Adapun hal yang harus diperhatikan dalam pengaplikasian komunikasi instruksional adalah metode, media serta hambatan komunikasi instruksional tersebut.

Teori interaksi simbolik

Pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang mengembangkan perasaan mengenai diri untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah lingkungan sekitarnya (West dan Turner, 2009: 98).

Mead menjelaskan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama (West dan Turner, 2009: 104). Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*:

a. *Mind* (Pikiran)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan menggunakan bahasa yang disebut simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang (West dan Turner, 2009: 105). Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. Manusia menunjukkan objek yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain. Manusia juga menunjukkan kepada diri mereka sendiri bahwa terdapat makhluk yang serupa dengan mereka yang dapat mereka nilai dalam komunikasi tatap muka. Pikiran

melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia (Mulyana, 2010: 84).

b. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*lookingglass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West dan Turner, 2009: 106).

Cermin diri mengimplikasi kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku, yang dinamakan sebagai efek pygmalion (*pygmalion effect*), merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek ("*I*" atau "*Aku*") kita bertindak, bersifat sopan, *impulsive*, serta kreatif, dan sebagai objek ("*Me*" atau "*Daku*"), kita mengamati diri kita, kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat refleksi dan lebih peka secara sosial (West dan Turner, 2009: 107).

c. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead

mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu yang terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Sehingga, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan dengan individu. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, yaitu individu-individu yang penting bagi kita, seperti orang tua, teman, serta kolega dan orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West dan Turner, 2009: 107).

Aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas untuk berbuat demikian. Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang "menindas, stereotip, ultra-konservatif" yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Disini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar bagi penulis untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol atau bahasa yang dipahami dan dimaknai oleh *Rescuer* untuk menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol atau bahasa yang mereka pahami akan semakin sempurna karena interaksi di antara sesama *Rescuer*, atau antara *Rescuer* dengan individu lain atau kelompok lain seperti masyarakat. Interaksi yang dialami *Rescuer* menciptakan makna yang mereka pahami, tindakan, dan juga situasi yang dihadapi yang mempengaruhi atas makna itu sendiri. Interaksi simbolik dalam penelitian ini membantu penulis untuk menjelaskan bagaimana makna suatu simbol atau bahasa dideskripsikan dan dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara utuh atau menyeluruh bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6). Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan pada periode bulan Februari hingga bulan Juni 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terencana tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis

Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Kriyantono, 2009:139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Komunikasi Instruksional Pelatih Kesenian Tambua Tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru

a. Metode Komando

Metode komando merupakan pendektan mengajar yang paling bergantung pada guru. Metode komando yang diterapkan pelatih untuk anggota pemula di Sanggar Bengkel Seni Budaya, terlebih dulu melakukan penjelasan fungsi, manfaat dan teknik dasar cara menggunakan alat musik tambua tasa tersebut. Meskipun demikian, pada saat proses komando ini berlangsung, pelatih tidak hanya memberikan instruksi kepada anggota melainkan juga ikut mencontohkan ataupun memperagakan instruksinya.

Meskipun demikian, metode komando ini juga diterapkan ke anggota senior ketika mempelajari gerakan, formasi dan pukulan baru. Pelatih juga akan memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai gerakan pukulan dan formasi, yang kemudian dilanjutkan dengan mempraktekan gerakan tersebut dan diikuti oleh para anggota. Pada metode komando ini, pelatih tidak hanya memberikan instruksi saja kepada anggota, melainkan juga ikut mempraktekan intruksi tersebut, agar anggota bisa melihat langsung dan menirukan instruksi yang diberikan oleh pelatih. Jika penulis perhatikan di lapangan, metode komando yang digunakan pelatih dalam proses latihan kesenian tambua tasa ini mendapatkan respon yang baik oleh

para anggota pemula maupun anggota senior. Hal tersebut bisa dilihat dari antusias dan semangat anggota saat mengikuti intruksi yang diberikan pelatih.

b. Metode Latihan

Metode kedua yang digunakan pelatih dalam melatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya adalah menggunakan metode latihan. Metode latihan merupakan metode di mana komunikasi melaksanakan kegiatan latihan atau praktek untuk melatih dirinya. Metode latihan merupakan salah satu metode yang penting dan rutin dilaksanakan di Sanggar Bengkel Seni Budaya.

Seperti yang dijelaskan pada metode komando, dalam melakukan metode latihan pada pemula, pelatih terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai fungsi alat dan teknik dasar dalam memainkan alat musik tambua tasa. Sedangkan untuk senior, jika ada gerak dan pukulan baru, pelatih mempraktekan terlebih dahulu pukulan-pukulan dan gerakan tersebut. Setelah itu, para anggota diberi kesempatan untuk berlatih gerakan dan pukulan yang telah dijelaskan. Namun jika tidak ada gerakan dan pukulan baru, pelatih hanya memberikan instruksi kepada anggota untuk melatih dan memperdalam lagi gerakan dan pukulan yang telah dilatih sebelumnya.

Dalam metode latihan, terkadang pelatih memberikan instruksi-instruksi kepada anggota dan terkadang pelatih meninggalkan anggota untuk melatih dirinya sendiri. Pada proses latihan ini, anggota tidak hanya dilatih oleh pelatih utama namun juga dilatih oleh senior yang sudah ahli dalam

memainkan kesenian tambua tasa tersebut.

Metode latihan yang diterapkan di Sanggar Bengkel Seni Budaya ini sangat penting karena menimbulkan beberapa manfaat untuk para anggota, salah satu manfaat dari latihan kesenian tambua tasa ini dapat menggantikan olahraga fisik bagi anggota mengingat berat alat musik yang disandang setiap latihan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, adapun manfaat latihan kesenian tambua tasa dirasakan anggota yaitu membantu pemahaman dalam memainkan alat musik kesenian tambua tasa, melatih kesehatan fisik serta menimbulkan rasa kesenangan dan kecintaan pada seni.

c. Metode Tugas

Metode ketiga yang digunakan pelatih di Sanggar Bengkel Seni Budaya adalah metode tugas. Di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru, pelatih juga menerapkan metode tugas untuk mengukur dan meningkatkan kreativitas anggota dalam bermain tambua. Adapun bentuk dari metode tugas yang di aplikasikan oleh pelatih di Sanggar Bengkel Seni Budaya adalah memberikan para anggota waktu sekitar 60 menit untuk membuat dan menciptakan suatu gerakan yang dilengkapi dengan pukulan tambua tasanya.

Setelah diberikan waktu, anggota akan menampilkan hasil kreasinya tersebut di depan pelatih dan juga anggota lainnya. Jika pada tugas tersebut terdapat gerakan dan pukulan yang bagus, maka akan diadopsi dan digunakan sebagai kreasi baru oleh tim kesenian tambua tasa Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru. Tentu saja dalam

hal ini jika anggota berhasil mengerjakan tugas tersebut akan diberikan *reward* dari pelatih. Begitu juga, jika anggota tidak berhasil menjalankan tugas tersebut, maka akan mendapatkan sanksi dari pelatih.

d. Metode Tanya Jawab

Metode terakhir yang diaplikasikan pelatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya adalah metode tanya jawab. Metode tanya jawab bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami para anggota. Selain itu, pelatih akan memberikan solusi jika ada kesulitan yang dialami anggota dalam memainkan kesenian tambua tasa tersebut. Metode tanya jawab ini juga dapat memberikan solusi, informasi, fungsi dan manfaat setiap gerakan dan teknik dalam memainkan tambua tasa sehingga jika mengalami kesulitan, anggota bisa langsung mengatasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, metode tanya jawab selalu dilakukan usai latihan atau 30 menit sebelum kelas selesai. Pada metode ini, anggota diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kesenian tambua tasa ataupun kesulitan yang dijumpai saat latihan berlangsung. Menurut penelitian di lapangan, dari metode tanya jawab ini juga membuat hubungan ataupun solidaritas anggota dan pelatih semakin baik. Hal tersebut dikarenakan pada waktu terlaksananya metode ini, suasana yang terjadi tidak kaku dan formal. Bahkan setelah proses tanya jawab selesai pun pelatih sering memberikan masukan-masukan ataupun nasehat-nasehat kepada para anggota.

Empat metode yang dijelaskan di atas merupakan metode komunikasi instruksional yang digunakan pelatih saat melatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat penulis simpulkan, pelatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru menggunakan empat metode yakni metode komando, metode latihan, metode tugas serta metode tanya jawab. Metode-metode yang diaplikasikan pelatih ini sangat membantu proses belajar mengajar kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya.

Media Komunikasi instruksional pelatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru

Pelatih menggunakan media alat bantu seperti lidi/stik di atas meja yang digunakan untuk menjelaskan formasi atau susunan dan barisan anggota dalam memainkan kesenian tambua tasa. Selain itu, terkadang pelatih juga menggunakan papan tulis kecil. Untuk melatih gerakan baru dalam kesenian tambua tasa, pelatih tidak menggunakan media audio maupun video, melainkan pelatih langsung mempraktekkan gerakan tersebut dengan menyandang tambua tersebut di depan para anggota. dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa media komunikasi instruksional yang digunakan pelatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya berupa media alat bantu seperti stik/lidi, papan tulis serta alat musik tambua dan tasa itu sendiri.

Hambatan Komunikasi instruksional pelatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru

Pelatih hanya menggunakan media alat bantu seperti lidi/stik di atas meja yang digunakan untuk menjelaskan formasi atau susunan dan barisan anggota dalam memainkan kesenian tambua tasa. Alasan pelatih menggunakan stik ataupun lidi dalam menjelaskan gerakan ataupun posisi para pemain adalah karena lidi ataupun stik gampang untuk dipindah-pindahkan dan anggota juga akan cepat memahami maksud dan tujuan pelatih.

Selain itu, terkadang pelatih juga menggunakan papan tulis kecil dalam menjelaskan hal tersebut. Untuk melatih gerakan baru dalam kesenian tambua tasa, pelatih tidak menggunakan media audio maupun video, melainkan pelatih langsung mempraktekkan gerakan tersebut dengan menyandang tambua tersebut di depan para anggota. dalam hal ini dapat penulis simpulkan bahwa media komunikasi instruksional yang digunakan pelatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya berupa media alat bantu seperti stik/lidi, papan tulis serta alat musik tambua dan tasa itu sendiri.

Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pelatih Kesenian Tambua Tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru

Komunikasi verbal yang digunakan pelatih dalam proses latihan adalah berupa komunikasi lisan menggunakan bahasa Minang dan Indonesia. Sedangkan komunikasi nonverbal yang biasa digunakan pelatih saat proses latihan adalah

berupa ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, gerakan tangan serta intonasi nada. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan pada proses permainan tambua tasa adalah berupa jumlah pukulan tasa yang memiliki arti untuk memasuki panggung, member salam dan menambah semangat saat memainkan kesenian tambua tasa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian dengan judul komunikasi instruksional pelatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi instruksional yang digunakan pelatih dalam proses latihan kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru berjalan dengan baik dan direspon positif oleh para anggota. Hal tersebut dikarenakan pada saat memberikan instruksi, pelatih menggunakan berbagai macam metode komunikasi instruksional. Adapun metode tersebut di antaranya adalah metode komando, metode latihan, metode tugas serta metode tanya jawab. Metode-metode tersebut sangat membantu proses latihan kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru sehingga dari latihan tersebut bisa menciptakan generasi-generasi muda untuk mengembangkan dan

melestarian kesenian tambua tasa di Kota Pekanbaru.

2. Di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru, pelatih tidak menggunakan media audio maupun media visual. Media komunikasi instruksional yang digunakan pelatih dalam proses latihan kesenian tambua tasa adalah menggunakan media alat bantu. Adapun bentuk alat bantu yang digunakan pelatih adalah stik/penokok tambua, papan tulis serta alat musik itu sendiri yakni tambua dan tasa. Adapun kegunaan dari stik/penokok tambua dan papan tulis adalah untuk menjelaskan formasi ataupun susunan para anggota dalam memainkan alat musik tambua tasa. Sedangkan alat musik tambua dan tasa digunakan langsung untuk berlatih pukulan, tarian serta farmasi dari kesenian tambua tasa tersebut.
3. Adapun hambatan komunikasi instruksional yang terjadi pada proses latihan kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru adalah hambatan yang bersifat teknis dan juga bersifat psikologis. Adapun bentuk dari hambatan teknis yang terjadi adalah rusaknya alat musik yang digunakan saat berlatih sehingga mengganggu proses latihan. Sedangkan bentuk dari hambatan psikologis adalah faktor daya ingat, daya tangkap serta bakat yang

berbeda-beda dari para anggota.

4. Komunikasi verbal yang digunakan pelatih saat proses latihan kesenian tambua tasa berlangsung adalah berupa komunikasi lisan menggunakan bahasa Indonesia dan Minang. Sementara itu, komunikasi nonverbal yang digunakan pelatih adalah ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, gerakan tangan serta intonasi nada saat proses latihan. Sedangkan komunikasi nonverbal yang digunakan saat proses permainan tambua tasa adalah jumlah pukulan tasa yang menentukan langkah dan jalannya permainan, seperti satu kali pukulan tasa menandakan anggota memasuki panggung, dan dua kali pukulan tasa menandakan anggota untuk member salam dan hormat kepada para tamu ataupun penonton.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini adalah

1. Metode yang digunakan pelatih saat latihan kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya sudah cukup efektif. Akan tetapi sebaiknya pelatih tidak terlalu lama memberikan penjelasan. Selain itu, akan lebih baik jika setiap minggunya pelatih memberikan latihan mengenai gerakan-gerakan baru sehingga anggota tidak

- bosan dalam memainkan alat musik tambua tasa ini.
2. Media komunikasi instruksional untuk melatih kesenian tambua tasa di Sanggar Bengkel Seni Budaya Kota Pekanbaru sudah cukup baik. Namun akan lebih baik lagi jika pelatih juga menggunakan media audio visual yakni berupa video-video kesenian tambua tasa sehingga bisa menambah referensi pelatih dan para anggota untuk menciptakan suatu gerakan, pukulan maupun formasi baru. Sementara itu, dengan menggunakan media audio visual berupa video tersebut akan memudahkan anggota untuk memahami maksud dan tujuan pembelajaran yang telah diberikan oleh pelatih.
 3. Untuk menghindari hambatan yang bersifat teknis, sebaiknya pelatih menambah persediaan jumlah alat musik, sehingga apabila ada alat musik yang rusak, tidak akan mengganggu proses latihan karena sudah memiliki alat musik cadangan. Sedangkan untuk hambatan yang bersifat psikologis, sebaiknya pelatih lebih sering mengulang-ulang bagian gerakan maupun pukulan yang sulit untuk diingat oleh para anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010. *Pegantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Paturusi, Achmad. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta

Pupuh Fathurrohman & M.Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama

Yusuf, M Pawit. 2010. *Komunikasi Instruksional. Komunikasi instruksional: teori dan praktek*. Jakarta: Bumi Aksara

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan)*. Jakarta: Kencana

Skripsi:

Aghnadya, Wildiana. 2015. *Komunikasi Instruksional Guru Seni Tari Rampak Bedug Kepada Siswa Tuna Rungu dan Siswa Tuna Grahita di Sekolah Khusus (Skh) KORPRI Pandelang*. Universitas Sultan Ageng Tritayasa Serang-Banten

Ahmad, Dang Syaras. 2016. *Komunikasi Instruksional Instruktur di Lindz Yoga Studio Pekanbaru*. Universitas Riau

Prishelly, Annisa. 2014. *Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Anak Autis di Yayasan Anak Mandiri di Pekanbaru*. Universitas Riau

Yunus. M. 2015. *Mempekerjakan Anak di bawah Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di*

*Persimpangan Lampu Merah
Jalan Sudirman-Tambusai
Pekanbaru: Universitas Islam
Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau.*

Journal:

Sakti, Gita Tresna. 2012. *Komunikasi Instruksional Pengajar Dalam Membentuk Sikap Anggota Untuk Melestarikan Aksara Sunda Sebagai Budaya Sunda*: Universitas Padjajaran

Wahyuni, Irfi Sri. 2014. *Struktur Garapan Gandang Tambua Sebagai Perwujudan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cubadak Aia Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman*. Universitas Negeri Padang

Sumber Lain:

<http://kbbi.web.id/> diakses pada 24 Februari 2017 pukul 20.11

<http://horasnews.com/gandang-tambua-tasa-tradisi-minang/> diakses pada 17 Februari 2017 pukul 15.10)

<http://www.pelangiholiday.com/2014/05/alat-musik-tambua-dari-sumatera-barat.html/> diakses pada 22 februari 2017 pukul 19:53

<http://www.mantagibaru.com/2013/10/gandang-tasa-musik-perkusi-ritmik.html/> diakses pada 22 februari pukul 19:55

<http://migas.bisbak.com/147.html> diakses pada 10 februari 2017